

KLASIFIKASI UNSUR – UNSUR FONEM SUPRASEGMENTAL BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA

Sharina Amanda

Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Unggul LP3M
Jln Iskandar Muda No 3 CDEF Medan- Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini membahas unsur – unsur fonem suprasegmental. Teori yang digunakan ialah fonologi generatif. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Jenis data primer diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik sadap. Pada praktiknya teknik sadap mempunyai teknik lanjutan yaitu teknik sadap rekam dan teknik sadap catat. Pada penelitian ini digunakan teknik lanjutan sadap catat. Metode cakap dengan teknik cakap semuka, memperoleh data yang lengkap dengan percakapan langsung dengan informan. Pada pengkajian data digunakan kajian fonologi generatif dengan membandingkan unsur fonem suprasegmental bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa Klasifikasi bunyi-bunyi fonem suprasegmental dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kesamaan dari segi nada, tekanan, durasi, dan juga jeda. Kesamaan bahasa Indonesia dan bahas Jawa tersebut lebih kepada unsur Jeda yang lebih fungsional dibandingkan unsur Nada, aksen, tekanan, ataupun durasi.

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia dianugerahi Tuhan, mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur, kecuali bagi seseorang yang mempunyai *kekususan*, misalnya orang bisu dan tuli. Kemampuan berbicara atau bertutur ini diperolehnya secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu sejak bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Kemampuan berbicara tentunya akan menghasilkan bunyi-bunyi yang sangat bervariasi yang dapat diteliti melalui suatu kajian ilmu pengetahuan yang dapat diuji secara mendalam. Salah satu kajian ilmu pengetahuan yang mengkaji bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh manusia adalah Fonetik (Muslich, 2008:7).

Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia (O'Connor dalam Muslich, 2008:8). Kemudian menurut Clark dalam Muslich, 2008:8) fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Kemudian dalam kajian fonetik terdapat kajian tentang bunyi-bunyi segmental dan juga suprasegmental.

Selanjutnya, Bunyi-bunyi bahasa (dalam kajian fonetik) ketika diucapkan ada yang bisa disegmen-segmenkan, diruas-ruaskan, atau dipisah-pisahkan, misalnya semua bunyi vokoid dan kontoid. Bunyi-bunyi yang bisa disegmenkan ini disebut bunyi segmental, tetapi ada juga bunyi yang tidak bisa disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau menemani bunyi segmental. Oleh karena itu, sifatnya yang demikian disebut sebagai bunyi suprasegmental, atau bisa juga disebut bunyi nonsegmental. Oleh para ahli, bunyi-bunyi suprasegmental ini dikelompokkan kedalam empat aspek, yaitu tinggi rendah – bunyi (nada), keras – lemah bunyi (tekanan), panjang- pendek bunyi (durasi) dan kesenyapan (jeda).

Setiap bahasa di dunia pasti memiliki empat unsur tersebut, tidak terkecuali bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara (bahasa Jawa). Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki unsur segmental dan juga suprasegmental. Namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada klasifikasi bunyi-bunyi fonem suprasegmental pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Fonetik

Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang menelaah bagaimana manusia menghasikan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia.

Klasifikasi Bunyi Suprasegmental

Bunyi suprasegmental ialah bunyi-bunyi yang menyertai bunyi segmental. Seperti juga bunyi segmental yang telah diuraikan di atas, bunyi-bunyi suprasegmental dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya waktu diucapkan. Ciri-ciri bunyi suprasegmental waktu diucapkan itu disebut ciri-ciri prosodi. Ciri-ciri ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tinggi – Rendahnya (Nada)

Ketika bunyi-bunyi segmental diucapkan selalu melibatkan nada, baik nada tinggi, sedang, atau rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Variasi-variasi nada pun bisa dipakai untuk menyatakan perbedaan makna kata pada tataran kata dan perbedaan maksud pada tataran kalimat. Pada tataran kata, variasi-variasi pembeda makna disebut tona

yang ditandai dengan angka arab [¹] untuk nada rendah setingkat nada *do* , [²] untuk nada biasa setingkat nada *re* , [³] untuk nada tinggi setingkat nada *mi* , dan [⁴] untuk nada paling tinggi setingkat nada *fa*.

Contoh dalam bahasa Vietnam :

[ma ¹]	‘hantu’
[ma ²]	‘memeriksa’
[ma ³]	‘tetapi’
[ma ⁴]	‘makam’

Keras – Lemah (Tekanan)

Ketika bunyi-bunyi segmental diucapkan pun tidak pernah lepas dari keras atau lemahnya bunyi. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan energi otot ketika bunyi itu diucapkan. Suatu bunyi dikatakan mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih besar ketika bunyi itu diucapkan. Sebaliknya, suatu bunyi dikatakan tidak mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih kecil ketika bunyi itu diucapkan. Walaupun dalam praktiknya kerasnya bunyi juga berpengaruh pada ketinggian bunyi, - karena energi otot berpengaruh juga pada ketegangan pita suara, kedua bunyi suprasegmental ini bisa dibedakannya. Buktinya, tekanan keras dengan nada rendah pun bisa diucapkan oleh penutur bahasa. Hal ini sangat bergantung pada fungsinya dalam komunikasi.

Panjang – Pendek (Durasi)

Bunyi – bunyi segmental juga dapat dibedakan dari panjang pendeknya ketika bunyi itu diucapkan. Bunyi panjang untuk vokoid diberi tanda satuan mora, yaitu satuan waktu pengucapan, dengan tanda titik. Tanda titik satu [.] menandakan satu mora, tanda titik dua [:] menandakan dua mora, tanda titik tiga [.:] menandakan tiga mora. Sementara itu, bunyi-bunyi untuk kontoid diberi tanda rangkap, dengan istilah *geminat*.

Dalam bahasa-bahasa tertentu variasi panjang pendek bunyi ini ternyata bisa membedakan makna, bahkan bermakna. Misalnya dalam bahasa Belanda.

[ban]	‘kucil’	vokoid panjang
[ba:n]	‘jalan’	membedakan makna atau fonemis

Kesenyapan (Jeda)

Kesenyapan adalah pemutusan suatu arus bunyi – bunyi segmental ketika diucapkan ketika diucapkan oleh penutur. Sebaliknya akibatnya, akan terjadi kesenyapan di antara bunyi-bunyi yang terputus itu. Kesenyapan ini bisa berada di posisi awal, tengah, dan akhir ujaran. Kesenyapan awal terjadi ketika bunyi itu akan diucapkan, misalnya ketika akan mengujarkan kalimat *ini buku* terjadi kesenyapan yang tidak terbatas sebelumnya. Kesenyapan tengah terjadi antara ucapan kata-kata dalam kalimat, misalnya antara ucapan kata ini dan buku pada ini buku; atau ucapan antarsuku kata, misalnya antara suku kata i dan ni pada kata ini, walaupun kesenyapan itu sangat singkat. Kesenyapan akhir terjadi pada akhir ujaran, misalnya ujaran akhir kalimat ini buku terjadi kesenyapan yang tidak terbatas sesudahnya. Kesenyapan awal dan akhir ujaran ditandai dengan palang rangkap memanjang [#], kesenyapan di antara kata ditandai dengan palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan di antara suku kata ditandai dengan palang tunggal [+]. Dengan demikian, kalimat ini buku kalau ditranskripsikan dengan memperhatikan kesenyapan terlihat sebagai berikut.

[#i + ni #bu + ku#]

II. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut. Dalam KBBI (2003:680) lokasi adalah letak atau tempat. Tempat atau lokasi penelitian ini dapat dilakukan di lapangan, perpustakaan, dan laboratorium. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di lapangan yaitu wilayah Kelurahan Marendal II, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang.

Narasumber

Informan atau narasumber yang diambil adalah penutur asli bahasa Jawa yang ada di kawasan Kelurahan Marendal II. Informan atau narasumber akan disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan agar mengarah kepada pencapaian peneliti. Dalam Mahsun (1995:106) kriteria – kriteria sampel atau seorang informan adalah:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar;
5. Berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya petani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia; dan
9. Sehat jasmani dan rohani.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kamus Lengkap Bahasa dan Sastra Indonesia (2005:324) metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Metode cakap adalah metode pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsum 1995:94).

Menurut Mahsum (1955:94) metode cakap memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik pancing. Dikatakan teknik dasar, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan itu biasanya berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam daftar pertanyaan.

Selanjutnya dalam metode cakap ini dilanjutkan dengan teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti mendatangi langsung setiap daerah yang menjadi lokasi penelitian dan melakukan percakapan langsung dengan para informan. Menurut Mahsum (1955:96) pelaksanaan teknik cakap semuka ini prioritas utama jatuh pada penelitiannya. Selain itu, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsum, 1995:98). Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Dalam praktiknya teknik ini memiliki teknik lanjutan, yang berupa teknik catat dan rekam. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sadap catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut.

Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis hasil penelitian yang telah didapat di lapangan, selanjutnya peneliti mendeskripsikan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dari setiap kosa kata dengan teori fonologi generatif yang merupakan bidang kajian ilmu fonologi.

III. PEMBAHASAN

Klasifikasi Bunyi-Bunyi Fonem Suprasegmental dalam Bahasa Indonesia

Tinggi – Rendah (nada, tona, pitch) dalam Bahasa Indonesia

Dalam penuturan bahasa Indonesia, tinggi – rendahnya (nada) suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan [aku], [məbaca], [buku] dengan nada tinggi, sedang, atau rendah, maknanya sama saja. Begitu juga dalam tingkatan lingual yang lebih besar: frasa, klausa, dan kalimat. Bahkan, penuturan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan perbedaan makna, nada dalam bahasa Indonesia tidak morfemis. Walaupun demikian, ketidakmorfemisan ini tidak berarti nada tidak ada dalam bahasa Indonesia., tetapi dapat membedakan *maksud* pada tataran kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Hal ini dapat kita lihat dalam contoh bahasa Indonesia:

[makan] <i>Makan.</i>	‘pemberitahuan bahwa sedang makan’
[makan/?] <i>Makan?</i>	‘menanyakan tentang makan’
[makan==] <i>Makan!</i>	‘menganjurkan agar segera makan’

Keras – Lemah (tekanan, aksent, stres) dalam Bahasa Indonesia

Berbeda dengan nada, tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat, tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata. Dalam tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksent). Oleh karena itu, pendengar harus mengetahui maksud dibalik makna tuturan yang didengarnya.

Kalimat *besok polisi akan melakukan razia di semua persimpangan*, misalnya bisa diucapkan dengan tujuh kemungkinan variasi tekanan sebagai berikut.

- (1) *besok* polisi akan melakukan razia di semua persimpangan.
- (2) *besok* **polisi** akan melakukan razia di semua persimpangan.
- (3) *besok* polisi **akan** melakukan razia di semua persimpangan.
- (4) *besok* polisi akan **melakukan** razia di semua persimpangan.
- (5) *besok* polisi akan melakukan **razia** di semua persimpangan.
- (6) *besok* polisi akan melakukan razia **di semua** persimpangan.
- (7) *besok* polisi akan melakukan razia di semua **persimpangan**.

Kalimat (1) mendapat tekanan pada kata *besok* maksudnya adalah ‘razia yang akan dilakukan polisi bukan sekarang, tetapi bisa jadi hanya besok dan tidak akan ada razia di waktu selain besok’. Kalimat (2) mendapat tekanan pada kata *polisi* maksudnya adalah ‘razia yang akan diadakan besok itu hanya dilakukan polisi, dan tidak melibatkan pihak lain karena mungkin saja bisa dilakukan bersama dinas perhubungan atau razia gabungan bersama TNI atau polisi militer’. Kalimat (3) mendapat tekanan pada kata *akan* maksudnya adalah, ‘razia yang dilakukan polisi itu tidak lama lagi, hanya menunggu hitungan jam saja’. Kalimat (4) mendapat tekanan pada kata *melakukan* maksudnya adalah ‘polisi akan melaksanakan kegiatan itu secara langsung kepada si pengendara yang melanggar lalu lintas’. Kalimat (5) mendapat tekanan pada kata *razia*

maksudnya adalah ‘polisi akan melakukan pemeriksaan kepada pengendara yang melakukan pelanggaran, baik dari kelengkapan administrasi, kelengkapan diri, dan juga pelanggaran rambu-rambu dan juga pemarkah jalan’. Kalimat (6) mendapatkan tekanan pada kata *di semua* maksudnya adalah ‘bisa jadi penutur seakan-akan mendeskripsikan kegiatan polisi di mana pun berada, tanpa terkecuali’. Kalimat (7) mendapatkan tekanan pada kata *persimpangan* maksudnya adalah ‘penutur sangat menekankan kehati-hatian kepada pendengar bila melewati setiap persimpangan jalan karena besok ada polisi yang melakukan kegiatan razia’.

Panjang – Pendek (durasi, *duration*) dalam bahasa Indonesia

Tidak jauh berbeda dengan tekanan, durasi atau panjang – pendek ucapan dalam bahasa Indonesia tidak fungsional dalam tataran kata, tetapi fungsional dalam tataran kalimat. Dalam tataran kata, silaba pertama pada kata *jangan* diucapkan panjang: [ja:ŋan] bermakna sama dengan ketika kata itu diucapkan panjang pada silaba kedua: [jaŋ:an] atau diucapkan panjang pada kedua silabanya: [jaŋ:an].

Dalam tataran kalimat, ucapan panjang pada silaba terakhir bermaksud mengungkapkan pelarangan yang sangat keras atau penyangatan, misalnya dalam kalimat berikut.

- (1) *Jangan kamu ke sana!* Diucapkan [jaŋ:an kamu ke səna].
- (2) *Saya kecewa sekali.* Diucapkan [saya kəce:wa səkali].
- (3) *Bersedia, siap, ya!* Diucapkan [bərsədia:si:ap/ ya]

Kesenyapan (jeda, *junction*) dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, jeda ini terasa lebih fungsional bila dibandingkan dengan duprasegmental yang lain. Perhatikan perbedaan jeda pada kalimat berikut ini:

- (1) *Walaupun sakit/ jiwa Eko tetap semangat.*
- (2) *Walaupun sakit jiwa/ Eko tetap semangat.*

Dengan perbedaan jeda yang agak lama antara *sakit* dan *jiwa* kalimat (1) dan kalimat (2) antara *jiwa* dan *Eko* maka makna kedua kalimat sangat jauh berbeda. Pada kalimat (1) ‘*si Eko* mungkin mengalami sakit fisik, seperti diabetes, atau struk, dll.’, tetapi pada kalimat (2) maknanya ‘*si Eko* merupakan orang yang sakit jiwa (gila)’.

Selain itu ada juga kalimat yang mengalami hal yang serupa.

- (3) *Pabrik pakaian milik perancang busana/wanita terkenal, tempat ibuku bekerja, terbakar tadi malam.*
- (4) *Pabrik pakaian milik perancang/busana wanita terkenal, tempat ibuku bekerja, terbakar tadi malam.*

Dengan perbedaan jeda yang agak lama antara *busana* dan *wanita* pada kalimat(3) dan antara *perancang* dan *busana* pada kalimat (4) maka makna kedua kalimat tersebut akan berbeda. Pada kalimat (1) maknanya adalah pemilik pabrik pakaian itu adalah seorang wanita, sedangkan pada kalimat kedua, sang pemilik pabrik merupakan orang yang ahli dalam pembuatan pakaian wanita walaupun bisa jadi sang perancang adalah seorang pria.

Klasifikasi Bunyi-Bunyi Fonem Suprasegmental dalam Bahasa Jawa

Tinggi – Rendah (nada, tona, pitch) dalam Bahasa Jawa

Dalam penuturan bahasa Jawa, tinggi – rendahnya (nada) suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna seperti halnya bahasa Indonesia. Ketika penutur mengucapkan [wiŋi], [woco], [sambat] dengan nada tinggi, sedang, atau rendah, maknanya sama saja. Begitu juga dalam tingkatan lingual yang lebih besar: frasa, klausa, dan kalimat. Bahkan, penuturan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan perbedaan makna, nada dalam bahasa Jawa tidak morfemis. Walaupun demikian, ketidakmorfemisan ini tidak berarti nada tidak ada dalam bahasa Jawa, tetapi dapat membedakan *maksud* pada tataran kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Hal ini dapat kita lihat dalam contoh bahasa Jawa:

[turu]	<i>Turu.</i>	‘pemberitahuan bahwa sedang tidur’
[turu/]	<i>Turu?</i>	‘menanyakan apakah sedang tidur’
[turu==]	<i>Turu!</i>	‘menganjurkan agar segera tidur’

Keras – Lemah (tekanan, aksent, stres) dalam Bahasa Jawa

Teakanan dalam tuturan bahasa Jawa berfungsi sama dengan bahasa Indonesia, yaitu membedakan maksud dalam tataran kalimat, tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata. Dalam tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksent). Oleh karena itu, pendengar harus mengetahui maksud dibalik makna tuturan yang didengarnya.

Kalimat *wong tuoku ora mandek-mandek nek ndoakno anak’e seng ejek kuliah nang Amerika iku.* ‘orang tuaku tidak henti-hentinya kalau mendoakan anaknya yang kuliah di Amerika itu.’, misalnya bisa diucapkan dengan enam kemungkinan variasi tekanan sebagai berikut.

- (1) *Wong tuoku (orang tuaku) ora mandek-mandek nek ndo’akno anak’e seng ejek kuliah nang Amerika iku.*
- (2) *Wong tuoku ora mandek-mandek (tidak henti-hentinya) nek ndoakno anak’e seng ejek kuliah nang Amerika iku.*

- (3) *Wong tuoku ora mandek-mandek nek ndo'akno (bila mendoakan) anak'e seng ejek kuliah nang Amerika iku.*
- (4) *Wong tuoku ora mandek-mandek nek ndo'akno anak'e (anakny) seng ejek kuliah nang Amerika iku.*
- (5) *Wong tuoku ora mandek-mandek nek ndo'akno anak'e seng ejek kuliah (yang sedang kuliah) nang Amerika iku.*
- (6) *Wong tuoku ora mandek-mandek nek ndo'akno anak'e seng ejek kuliah nang Amerika (Amerika) iku.*
- (7) *Wong tuoku ora mandek-mandek nek ndo'akno anak'e seng ejek kuliah nang Amerika iku (itu).*

Kalimat (1) menekankan pada frasa *wong tuoku* maksudnya adalah bahwa yang selalu berdoa itu bukan kakak, adik, atau orang lain, tetapi hanya orang tua sajalah yang mendoakan kuliah anaknya yang ada di Amerika. Kalimat (2) memberi tekanan pada frasa *ora mandek-mandek* maksudnya adalah bahwa orang tuanya secara terus-menerus dan tidak putus-putus memberikan doa kepada anaknya. Kalimat (3) menekankan frasa *nek ndo'akno* maksudnya orang tuanya bukan hanya mengirimkan biaya atau memberikan fasilitas saja kepada anaknya tetapi juga mengirimkan doa kepada anaknya. Kalimat (4) menekankan pada kata *anak'e* maksudnya yang didoakan itu hanya anaknya bukan orang lain. Kalimat (5) menekankan pada frasa *seng ejek kuliah* maksudnya anaknya belum tamat dan masih kuliah di Amerika. Kalimat (6) menekankan pada kata *Amerika* maksudnya tempat anak yang didoakan itu berada di Amerika bukan di Inggris ataupun di dalam negeri. Kalimat (7) menekankan pada kata *iku* maksudnya juga menjelaskan atau bisa saja mempertegas anaknya yang sedang kuliah di Amerika.

Panjang – Pendek (durasi, *duration*) dalam Bahasa Jawa

Durasi atau panjang – pendek ucapan dalam bahasa Jawa tidak fungsional dalam tataran kata, tetapi fungsional dalam tataran kalimat. Dalam tataran kata, silaba pertama pada kata *pangan* 'makan' diucapkan panjang: [pa: ŋan] bermakna sama dengan ketika kata itu diucapkan panjang pada silaba kedua: [paŋ:an] atau diucapkan panjang pada kedua silabanya: [pa: ŋ:an].

Dalam tataran kalimat, ucapan panjang pada silaba terakhir bermaksud mengungkapkan persilaan yang sungguh-sungguh atau penyanganan, misalnya dalam kalimat berikut.

- (1) *Segane kok didelok'i wae sih? dipangan!* (Nasinya mengapa dilihat-lihat saja sih? dimakan!) diucapkan [Səgane kok didəlo/i wae sih:/ dipaŋ:an].
- (2) *Uripe kok, nelongso tenan.* (hidupnya mengapa sedih sekali?) diucapkan [uripe kok /nəlongso: tenan.].
- (3) *Kulonuwon!* (permisi!) diucapkan [kulonuw:on]

Kesenyapan (jeda, *junction*) dalam Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa, jeda ini terasa lebih fungsional bila dibandingkan dengan unsur suprasegmental yang lain. Perhatikan perbedaan jeda pada kalimat berikut ini:

- (1) *Wonge/ seng betah.*
- (2) *Wongeseng/ betah.*

Dengan perbedaan jeda yang agak lama antara *wonge* dan *seng* pada kalimat (1) dan antara *seng* dan *betah* pada kalimat (2) maka makna kedua kalimat tersebut akan berbeda. Pada kalimat (1) maknanya adalah orang yang tahan/senang, sedangkan pada kalimat kedua, maknanya adalah orang yang buang air besar tahan/senang.

IV. KESIMPULAN

Klasifikasi bunyi-bunyi fonem suprasegmental dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kesamaan dari segi nada, tekanan, durasi, dan juga jeda. Kesamaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tersebut lebih kepada unsur Jeda yang lebih fungsional dibandingkan unsur Nada, aksentuasi, tekanan, ataupun durasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pattani-Malang: Bumi Aksara.
- Ni Kadek Mega Ratnawati dan Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta. 2015. *Fonologi: Fonem Suprasegmental / Ciri-Ciri Prosodi*. Singaraja. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas pendidikan ganesha.
- Wahyu Octavia. 2018. *Penamaan Bunyi Segmental dan Suprasegmental pada Pedagog Keliling*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 10, No. 1, Juni 2018. IAIN Surakarta.